

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TUTURAN TAYANGAN TALKS SHOW
KOMEDI LAPOR PAK! TRANS 7: KAJIAN PRAGMATIK

Joya Nabila¹

Universitas Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Posel: joyanabila06@gmail.com (Jl. Pasar Lama Terara Selatan, Kecamatan Terara, Nusa Tenggara Bar. 83663)

Abstrak: Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk ke dalam bidang kajian pragmatik. Penelitian ini mengkaji tentang implikatur percakapan pada tayangan Laporan Pak! Trans 7, khususnya tanggal 14 Agustus 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan fungsi implikatur percakapan pada tuturan tayangan Laporan Pak! Trans 7. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data lisan yang mengandung implikatur yang ditranskrip menjadi data tertulis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, metode simak, dan teknik catat. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan (1) metode padan intralingual (2) metode padan ekstralingual. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa ditemukan implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional dalam bentuk kalimat (1) bentuk deklaratif (2) bentuk imperatif (3) bentuk interogatif. Untuk fungsi implikatur percakapan ditemukan data (1) fungsi asertif (2) fungsi direktif (3) fungsi ekspresif.

Kata-kata kunci: Pragmatik, Implikatur Percakapan

*CONVERSATIONAL IMPLICATURES IN COMEDY TALKS SHOW STORIES
LAPOR PAK! TRANS 7: PRAGMATIC STUDY*

Abstract: The research carried out by researchers falls into the field of pragmatic studies. This research examines conversational implicatures in the show Laporan Pak! Trans 7, especially August 14 2023. The aim of this research is to explain the form and function of conversational implicatures in the speech of the Laporan Pak! Trans 7. The data collected in this research is in the form of verbal data containing implicatures which are transcribed into written data. This research is a type of qualitative descriptive research. The data collection method used in this research is the documentation method, listening method, and note-taking technique. The data analysis method in this research is by using (1) intralingual matching method (2) extralingual matching method. Based on the results of data analysis and discussion of the research results that researchers have conducted, it can be concluded that conventional implicatures and non-conventional implicatures were found in sentence form (1) declarative form (2) imperative form (3) interrogative form. For the conversational implicature function, data were found for (1) assertive function (2) directive function (3) expressive function.

Keywords: Pragmatics, Conversational Implicature

PENDAHULUAN

Saat ini media televisi masih menjadi salah satu saluran utama yang masih diminati di kalangan masyarakat. Saluran televisi yang cukup banyak menghasilkan program komedi hiburan adalah Trans 7. Ada beberapa jenis program hiburan komedi yang ditayangkan di Trans 7 mulai dari acara komedi sitkom (komedi situasi), komedi sketsa, komedi varietas, dan *talk show*. Salah satu program komedi yang sedang naik daun dan mendapat sambutan hangat dari pemirsa di rumah adalah tayangan *Lapor Pak!*.

Melalui komedi khas yang cerdas, *Lapor Pak!* memiliki konsep yang unik dengan latar belakang di kantor polisi. Menariknya *Lapor Pak!* mampu menghadirkan gelak tawa pemirsa dengan menirukan berbagai kasus atau isu terkini yang sedang hangat diperbincangkan. Namun, acara ini tidak hanya menghadirkan humor semata, tetapi juga mengomunikasikan pesan-pesan yang lebih dalam melalui penampilan para pemainnya. Gaya berbicara yang ditampilkan oleh para pemain maupun bintang tamu mencerminkan tujuan yang lebih luas daripada sekadar bercanda.

Acara ini berani memberikan pesan tersirat dengan tujuan menyindir dan mengkritik khususnya pada sisi keadaan yang nyata terjadi di kehidupan masyarakat baik itu secara politik maupun secara sosial. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan pendapat, kritik maupun pesan yang ingin disampaikan secara tidak langsung yang disebut dengan implikatur percakapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006) yang menjelaskan bahwa informasi yang mengandung implikatur tentunya memiliki makna yang lebih banyak daripada kata-kata. Alasan lain pengambilan tayangan *Lapor Pak!* sebagai objek kajian karena jika diteliti lebih dalam terdapat banyak tuturan yang menyimpang dari tuturan sebenarnya sehingga menarik untuk diteliti. Hal ini menarik karena banyak pendengar (penonton) tidak selalu memahami makna sebenarnya dari tuturan tayangan tersebut.

Penelitian tentang implikatur percakapan pernah dilakukan sebelumnya dengan sumber data berupa novel, radio, percakapan di film maupun iklan. Sasaran dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan pada tuturan tayangan *Lapor Pak!* Trans 7. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan objek kajian tayangan *Lapor Pak!*. Namun, fokus kajiannya dan masalah yang diangkat berbeda-beda seperti kritik sosial, gaya bahasa, alih kode serta penggunaan deiksis. Sepanjang pengetahuan peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian yang mengangkat topik tentang implikatur pada tayangan *Lapor Pak!* sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa yang memiliki hubungan dengan konteks ataupun situasi tuturan. Dengan kata lain, penutur dan lawan tutur harus sama-sama mengetahui konteks tuturan agar proses komunikasi berjalan dengan efektif. Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Yule juga mengatakan bahwa pendekatan ini perlu diselidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penuturnya. Selanjutnya, Tarigan (2015: 30) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Rahardi (2009: 28) menambahkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu dari linguistik yang bertali temali dengan persoalan suatu tuturan dalam konteks tertentu dengan berbagai tafsiran atau makna yang terkandung di dalam suatu tuturan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Levinson (1983: dalam Rahardi, 2009: 20) bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

Tindak Tutur

Menurut Yule (2006) menjelaskan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan tersebut disebut tindak tutur. Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010:362) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk menganalisis makna dalam suatu tuturan. Penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna dari apa yang dikatakan. Selanjutnya, mitra tutur akan memahami makna tersebut dan melakukan dengan memperhatikan konteks serta situasi tertentu pada saat tuturan itu terjadi. Tindak tutur juga membantu untuk memahami tujuan di balik tuturan seseorang dalam konteks percakapan dan ini merupakan bagian penting dari pemahaman komunikasi manusia.

Bentuk Tuturan

Tuturan adalah ungkapan-ungkapan yang direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat. Jadi, dapat dikatakan bahwa bentuk implikatur adalah berupa kalimat karena suatu tuturan merupakan suatu kalimat. Menurut Levinson (dalam Nababan, 1987) membagi bentuk kalimat menjadi empat, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat seru (ekslamatif). Senada dengan Alwi, dkk (2003: 352) berpendapat bahwa kalimat dikategorisasikan berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya. Pengkategorian tersebut dibagi menjadi empat, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif), kalimat seru (ekslamatif) yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Kalimat Deklaratif (berita)

Menurut Alwi, dkk (2003: 253), kalimat berita adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Dengan demikian, kalimat berita isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat tersebut untuk menaruh perhatian saja, tanpa tindakan. Sebab, maksud si penutur hanya pemberitahuan. Jika dilihat dari maksud tuturannya, kalimat berita digunakan untuk: (1) menyampaikan informasi faktual saja. (2) menyatakan keputusan atau penilaian. (3) menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur. (4) menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat Chaer (2010: 80).

2. Kalimat Imperatif (perintah)

Kalimat imperatif merupakan suatu kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dengan harapan supaya pendengar atau lawan tutur dapat memberikan reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Secara garis besar fungsi memerintah dibagi menjadi dua. Pertama, tuturan yang berfungsi suruhan dan yang kedua tuturan yang berfungsi melarang. Jadi, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif merupakan suatu kalimat yang memiliki tujuan untuk memerintah lawan tutur, dengan maksud dan tujuan supaya lawan tutur bersedia melaksanakan isi tuturan tersebut Chaer (2010: 18).

3. Kalimat Interogatif (tanya)

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang diujarkan maupun yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan serta harapan supaya pendengar atau lawan tutur dapat memberi jawaban dalam bentuk ujaran juga, penyampaian informasi dapat dilakukan melalui pertanyaan Chaer (2010: 18).

Menurut Alwi, dkk (2003: 357) secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti 'apa', 'siapa', 'berapa', 'kapan', dan 'bagaimana' dengan atau tanpa partikel '-kah' sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhir dengan tanda (?) pada bahasa tulis, dan pada bahasa lisan ditandai dengan suara naik.

4. Kalimat Ekslamatif (seru)

Menurut alwi, dkk (2003: 362) Kalimat ekslamatif adalah kalimat yang tujuannya untuk menyatakan perasaan kagum dan heran. Menurut Chaer (2010: 193) menjelaskan

bahwa seruan dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) yang terjadi dari klausa lengkap ditandai oleh partikel seperti: alangkah, mudah-mudahan, dan bukankah; (2) yang terjadi pada struktur bukan klausa ditandai oleh partikel seru, seperti: aduh, hah, nah, wah, cih, amboi dan sebagainya.

Fungsi Tuturan

Menurut Mulyana (2005) tindak tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai penindak. Pada dasarnya, setiap bentuk tuturan mengimplikasikan sesuatu. Fungsi tuturan yang digunakan adalah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Searle (1969) yaitu tindak tutur ilokusi dikarenakan tidak hanya berfungsi untuk “menyampaikan informasi” tetapi juga berfungsi untuk “melakukan suatu tindakan”. Fungsi tersebut berupa fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Asertif

Fungsi asertif adalah fungsi yang berkaitan dengan penyampaian informasi yang berupa fakta. Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Menurut Rohmadi (2010: 34-35), tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakan misalnya menjelaskan, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, melaporkan, membual, mengusulkan, mengemukakan pendapat.

2. Direktif

Menurut Yule (2006: 93) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain yang merupakan mitra tuturnya melakukan sesuatu. Fungsi direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan penyimak. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur, misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, menuntut, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

3. Komisif

Fungsi komisif berkaitan dengan niat pembicara untuk mempengaruhi tindakan perilaku pendengar. Senada dengan pendapat Yule (2006: 94), tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dipahami penutur untuk melibatkan dirinya pada tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, bernazar serta memanjatkan doa.

4. Ekspresif

Menurut Yule (2006: 93) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur dan tindak tutur ini disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur, tetapi semuanya menyangkut pengalaman. Fungsi ekspresif untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan. Fungsi ini fokus pada ekspresi diri dan mencerminkan apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh pembicara dalam situasi tuturan.

5. Deklaratif

Searle (dalam Rohmadi 2010: 35) tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya). Fungsi deklaratif digunakan untuk menyatakan fakta, informasi atau pandangan pribadi pembicara tentang sesuatu. Tindak deklaratif ini biasa dilakukan oleh seseorang yang memiliki tugas khusus dalam rancangan kerja konstitusional untuk menyampaikan pernyataan atau informasi dengan jelas dan resmi.

Implikatur

Istilah implikatur dikenalkan oleh Paul Herbert Grice (1975) sebagai studi yang erat kaitannya dengan prinsip kerja sama. Grice menyatakan bahwa dalam sebuah percakapan apa yang dimaksud penutur seringkali melampaui apa yang dituturkan oleh penuturnya. Dengan kata lain, makna tuturan dapat disimpulkan berdasarkan konteksnya. Secara etimologis, menurut Echols (dalam Mulyana, 2005: 11) implikatur diturunkan dari *implicatum*. Istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang memiliki arti maksud, pengertian, keterlibatan. Implikatur sering terjadi dalam berkomunikasi dan memiliki fungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang diucapkan dengan yang diimplikasikan. Lebih lanjut, Gazdar (dalam Harared, 2018) Implikatur diartikan,

disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan. Selanjutnya, Thomas (dalam Harared, 2018) mendefinisikan implikatur sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur atau makna yang berbeda dan terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri.

Menurut Yule (2014: 60) menyatakan bahwa implikatur berkenaan dengan menyampaikan makna yang lebih dari apa yang dikatakan. Dengan kata lain, implikatur diartikan sebagai sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan. Menurut Mulyana (2005: 11) menjelaskan bahwa suatu dialog yang mengandung implikatur selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Pada komunikasi verbal, adanya implikatur telah dipahami oleh pembicara. Oleh karena itu, tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Implikatur disembunyikan supaya hal yang diimplikasikan tidak terlihat secara langsung. Implikatur digunakan untuk menjelaskan perbedaan yang sering terdapat pada apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Lebih lanjut Grice (1975) membagi implikatur menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah makna atau ujaran yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud suatu ujaran. Contoh tuturan implikatur konvensional disajikan sebagai berikut.

2. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional disebut juga dengan implikatur percakapan. Implikatur ini diartikan sebagai ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Implikatur percakapan mengacu pada makna atau pesan yang tersirat atau diungkapkan melalui konteks, asumsi, dan norma dalam sebuah percakapan. Contoh tuturan implikatur nonkonvensional disajikan sebagai berikut.

Implikatur Percakapan

Pada dasarnya implikatur percakapan sering kita temui dan bahkan kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Grice (dalam Rahardi 2005: 43) di dalam artikel nya yang berjudul "*Logic and Conversation*" mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itulah yang disebut dengan implikatur. Lebih lanjut, Grice mengatakan dalam sebuah percakapan seorang pembicara mempunyai maksud yang terkandung di dalam ujaran itulah yang disebut dengan implikatur. Contoh tuturan yang diberikan oleh Rahardi (2005) sebagai berikut:

(1) Bapak datang jangan menangis!

Situasi yang terjadi adalah Bapak datang dari tempat tertentu. Bapak memiliki sifat yang keras kepada anaknya yang sedang menangis. Tuturan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Penutur bermaksud memperingatkan lawan tutur untuk tidak menangis, karena ayah akan bersikap keras dan kejam apabila ia terus menangis. Sehingga tuturan pada contoh (1) mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Kondisi dan situasi tersebut adalah konteks di mana dan bagaimana tuturan itu digunakan. Dalam memahami sebuah tuturan, seseorang diwajibkan mengetahui situasi dan kondisi supaya dapat mengerti akan makna tuturan yang sebenarnya.

Prinsip Kerja Sama Grice

Menurut Grice (1975) dalam Yule (2006) bahwa dalam melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas (*maxims of quantity*), maksim kualitas (*maxims of quality*), maksim relevansi (*maxims of relevance*), dan maksim cara (*maxims of manner*) yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas

Menurut Rohmadi (2004: 116) maksim kuantitas menunjukkan bahwa sebagai pembicara, informasi yang diberikan haruslah seinformatif mungkin. Seseorang terkadang

memberikan informasi yang berlebihan atau kurang bahkan mengandung ambiguitas kepada pendengar. Dengan kata lain, penutur telah melanggar maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Menurut Rahardi (2005: 55) dengan adanya maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya dalam berkomunikasi. Fakta itu didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Adapun prinsip dalam maksim ini adalah jangan mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu salah dan jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya tidak memadai.

3. Maksim Relevansi

Menurut Rohmadi (2009: 46) pada maksim relevansi dinyatakan bahwa supaya terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipetuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip maksim relevansi.

4. Maksim Cara

Menurut Rahardi (2005: 57) mengungkapkan bahwa maksim cara ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung jelas dan tidak kabur. Sama halnya dengan, Wijana Rahardi (2009: 49) mengatakan bahwa maksim cara ini mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak langsung, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan. Prinsip maksim cara ini adalah hindarkan ungkapan yang tidak jelas, hindarkan ketaksaan, buatlah singkat, buatlah secara urut dan teratur.

Konteks

Konteks yaitu unsur yang berada di luar bahasa, dikaji dalam pragmatik. Menurut Wijana (dalam Rahardi 2009: 41) konteks adalah semua latar belakang pengetahuan (*all backround knowledge*) yang dipahami penutur dan lawan tutur. Semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur sangat berguna dalam menafsirkan makna bentuk kebahasaan tertentu yang hadir dalam pertuturan.

Menurut Leech (dalam Rauli, 2018) konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial pada tuturan. Lebih lanjut, Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur. Konteks ini membantu petutur menafsirkan maksud tuturan penutur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kualitatif menurut Sugiyono (2014) sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data lisan yang mengandung implikatur percakapan antara pemain dan bintang tamu dalam tuturan tayangan Lapor Pak! Trans 7. Sumber data yang peneliti gunakan adalah video yang tayang pada tanggal 14 Agustus 2023 yang peneliti unduh di kanal youtube @TRANS7 OFFICIAL.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode simak dan teknik catat. Mencatat data yang telah terkumpul sesuai dengan pengklasifikasian yang diteliti. Tuturan dalam acara tersebut kemudian ditranskrip menjadi data tertulis. Ada dua metode yang digunakan dalam menganalisis data. Metode yang dimaksud adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual.

PEMBAHASAN

Bentuk Implikatur Percakapan pada Tayangan Lapor Pak! Trans 7 Implikatur Konvensional

Menurut Grice (dalam Rohmadi, 2010) Implikatur konvensional adalah makna atau ujaran yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud suatu ujaran.

- (1) Warga : “Gimana ni buk, tolonglah tanggung jawabnya, tanggung jawab dong” (sambil meneriaki Ayu dan Gilang)
Ayu : “Ya kita nggak tau, ntar dulu ya”
Gilang : “Ngapain sih di situ?”
Andhika : “Kenapa kalian negor?”
Ayu : “*Lah dia yang negor, kita mah sombong. Kan dia yang pada ramah*”

LPIT7/ 1:22

Situasi percakapan terjadi ketika Ayu (petugas kebersihan) dan Gilang (tahanan) masuk menuju ruang kantor polisi. Namun, saat mereka sedang berjalan Ayu dan Gilang disambut oleh warga yang mendemo meminta keadilan. Tuturan bercetak miring pada data (1) merupakan implikatur konvensional. Dikatakan implikatur konvensional, karena tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Sebab, maksud penutur hanya menyampaikan informasi faktual dan pemberitahuan saja (Alwi, dkk 2003: 357). Dengan demikian, tuturan yang terdapat pada data (1) termasuk ke dalam bentuk kalimat deklaratif.

Hal ini dibuktikan melalui penggalan tuturan “*Lah dia yang negor, kita mah sombong. kan dia yang pada ramah*”. Maksud dari tuturan tersebut adalah mitra tutur (Ayu) memberitahu kepada penutur (Andhika) bahwa ia adalah orang yang sombong. Kata “*sombong*” dalam hal ini memiliki arti bahwa apabila tidak di tegur terlebih dahulu oleh orang lain, ia tidak akan menyapa dan akan bersikap cuek. Tidak mau berbicara jika orang lain tidak mengajaknya bicara.

.Dikatakan tuturan berimplikatur karena di dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Dengan kata lain, penutur menuturkan sesuatu yang tidak semestinya dipetuturkan. Maksim kualitas ini mengharuskan setiap peserta tutur berbicara dan menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya dalam berkomunikasi.

Konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah terjadinya percakapan antara Andhika dan Ayu pada saat warga melakukan aksi demo di kantor polisi. Tuturan tersebut berlangsung ketika warga terus bersuara dan menegur siapapun yang mereka lihat di kantor polisi, termasuk Ayu yang berperan sebagai petugas kebersihan di kantor tersebut.

- (2) Wendi : “Nyanyi apa?”
Andhika : “Nyanyinya begini...Pak-Pak-Pak, kami punya lapak, Pak-Pak-Pak tolong kami Bapak-Bapak lapor di Lapor Pak...”
Gilang : “Bawa single ya Pak”
Ayu : “Gila...lo keren banget bro”
(semua tertawa)
Wendi : “Terakhir lo mau denger gak? Pak-Pak-Pak bareng Bopak-Bopak”
(semua tertawa)
Andhika : “*Mending gini deh, yang punya usaha itu mending lo jemput aja! lo datengin kemari*”

- Wendi : “Kok gue? ya elu lah. Lo kan tadi udah ngomong sama demonstran”
 Ayu : “ Iya Pak Dika gantian, berarti Pak Dika yang jemput”

LPI7/ 4:50

Situasi percakapan terjadi ketika Andhika memberitahu cara warga mendemo selain teriak, mereka juga bernyanyi. Lalu, Wendi menanyakan kepada Andhika warga nyanyi apa, dengan demikian Andhika mencontohkan lagu yang dinyanyikan oleh warga. Hal tersebut diikuti oleh gelak tawa dari para pemain dan para penonton yang ada di studio. Setelah itu, Andhika langsung mengalihkan pembicaraan dengan meminta Wendi untuk mendatangkan pemilik usaha yang diduga berjualan di sekitar lapak warga.

Tuturan yang terdapat pada data (2) disebut sebagai implikatur konvensional, karena langsung diucapkan apa yang diminta tanpa memerlukan konteks pemahaman. Penggalan tuturan yang menyatakan “*mending gini deh, yang punya usaha itu mending lo jemput aja! lo datengin kemari*”. Jika dilihat dari kalimatnya, dapat dikategorikan ke dalam kalimat bentuk imperatif. Dikatakan kalimat bentuk imperatif karena “*lo jemput aja!*” merupakan kalimat suruhan.

Suruhan tersebut merupakan perintah untuk menjemput pengusaha yang berjualan di sekitar lapak warga. Di sisi lain, terdapat tanda seru (!) yang berada diakhir kalimat yang menandakan bahwa kalimat tersebut mengandung arti perintah. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif karena menyuruh mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan secara fisik, yaitu menjemput pengusaha yang berjualan dilapak warga untuk diinterogasi di kantor polisi.

Tuturan di atas berlangsung ketika Andhika, Gilang dan Ayu sedang membahas lagu yang dinyanyikan oleh warga ketika berdemo. Namun, di tengah percakapan Andhika memberikan informasi yang tidak relevan dengan percakapan yang sedang dituturkan. Dengan demikian disebut implikatur karena terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi.

Implikatur Nonkonvensional

- (3) Andhika : “Masalahnya bukan orang sembarangan, orang punya jabatan bro”
 Gilang : “Lah kan kita bertugas, Pak Dika bertugas”
 Andhika : “*Aku males kalo datengin orang-orang gede*”
 Wendi : “Eh sebentar, kenapa emangnya?”
 Andhika : “Sering kecewa gitu”
 Wendi : “Kecewa gimana?”
 Andhika : “Ya misalnya dia terbukti bersalah, terus masuk pengadilan. Terus kondisinya apa? Ntar nggak lama dirubah sama polisi. Kecewa Pak udah capek nanggopin”
 Ayu : “Eh ga bahaya tah?”
 Semua : “Ya bahaya tah” (sambil tertawa)

LPI7/ 5:01

Situasi percakapan terjadi Ayu Wendi, Andhika masih saling menyuruh untuk mendatangkan pengusaha baru yang juga dikenal sebagai pejabat. Dengan demikian, tuturan “*Aku males kalo datengin orang gede*” dipertuturkan. Tuturan bercetak miring pada data (8) merupakan implikatur nonkonvensional. Alasannya, dikarenakan ada maksud lain dibalik tuturan tersebut yang tidak dinyatakan secara langsung.

Kalimat yang dituturkan oleh Andhika pada tuturan data (3) di atas termasuk bentuk kalimat deklaratif. Hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat tersebut untuk menaruh perhatian saja. Pernyataan tersebut ditandai pada tuturan “*aku males kalo datengin orang-orang gede*”. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk memberitahu bahwa

penutur tidak ingin bertemu dengan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi. Selain itu, kebenaran informasi tersebut merupakan informasi yang mutlak. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tuturan dalam bentuk kalimat deklaratif.

Tuturan yang bercetak miring pada data (3) merupakan kalimat yang berimplikatur karena dalam tuturan tersebut terdapat makna tambahan. Dikatakan kalimat berimplikatur karena di dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Dengan kata lain, penutur memberikan informasi yang berlebihan atau kurang bahkan mengandung ambiguitas kepada pendengar.

Makna sebenarnya dalam tuturan yang bercetak miring pada data (3) Andhika malas mendatangkan orang-orang gede. Sementara itu, makna tambahan dalam tuturan tersebut adalah penutur bermaksud memberitahu kepada mitra tutur bahwa ia menolak meskipun tidak diucapkan secara lingual. Kata “*males*” yang dimaksud dalam hal ini bukan orang yang tidak mau bekerja. Namun, tuturan yang diucapkan tersebut bermaksud bahwa ia tidak ingin bertemu dengan orang gede. Arti kata “*gede*” bukan semata-mata orang yang memiliki postur tubuh besar.

Akan tetapi, merujuk pada orang yang memiliki status sosial atau jabatan tinggi di masyarakat. Konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah terjadinya percakapan antara Andhika Wendi, Ayu dan Gilang. Yang dimana, setelah mereka berdebat Andhika diminta untuk mendatangkan pengusaha yang juga dikenal sebagai menteri perdagangan dikalangan masyarakat. Andhika menolak dikarenakan sudah banyak kasus yang terjadi bahwa jika nantinya terbukti bersalah, tetap saja hukuman yang diperoleh dapat dirubah secara tiba-tiba oleh polisi.

- (4) Andre : “Kiki kemana Kiki?”
Andhika : “Kiki? Eee saya ngeliatnya lagi riset masalah toko yang didirikan oleh Pak Zulkifli”
Andre : “Nah... panjang umur serta mulia (Kiki tiba-tiba datang membuka pintu)”
Kiki : “*Katanya saya diminta buat ini, bawa air dingin. Takutnya panas pas diroasting*”

LP!T7/ 20:55

Situasi percakapan terjadi masih di ruang interogasi yang dihadiri oleh Pak Zul, Andre, Andhika dan Wendi. Namun di tengah obrolan Andre menanyakan keberadaan Kiki. Lalu, tidak lama dari itu Kiki tiba-tiba datang dengan membawa air dingin untuk diberikan kepada Pak Zul. Tuturan tersebut termasuk implikatur nonkonvensional dikarenakan ada maksud yang tidak diungkapkan secara langsung dalam tuturan tersebut.

Tuturan tersebut terbukti dari penggalan “*Katanya saya diminta buat ini, bawa air dingin. Takutnya panas pas diroasting*” yang merupakan kalimat deklaratif. Alasannya, karena tuturan tersebut hanya berupa pernyataan karena Kiki di minta untuk membawa air dingin. Tuturan yang bercetak miring pada data (4) merupakan kalimat yang berimplikatur karena dalam tuturan tersebut terdapat makna tambahan. Dikatakan kalimat berimplikatur karena di dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Dengan kata lain, informasi yang diberikan tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Namun, karena adanya konteks pemahaman bersama yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur sehingga tuturan tersebut dapat dipahami dan berterima.

Makna sebenarnya dalam tuturan yang bercetak miring pada data (4) adalah Kiki membawa air dingin untuk Pak Zul. Sementara itu, makna tambahan dalam tuturan tersebut adalah supaya Pak Zul tidak panik dan tidak marah-marah ketika di *roasting*. Pada kenyataan di kehidupan masyarakat, banyak pejabat yang tidak mendengar kritik ataupun masukan dari masyarakat. Dengan alasan itulah Kiki memberikan air dingin kepada Pak Zul supaya tidak tersulut emosi.

Kata “*roasting*” berarti suatu cara yang digunakan oleh komedian untuk menyerang seseorang dengan cara yang unik melalui komedi humor. Dengan demikian, walaupun tidak

dinyatakan secara lingual, tuturan tersebut dapat dipahami bersama oleh penutur maupun mitra tutur.

- (5) Hesti : “Aah sekarang lagi rame banget soal menteri. Pak, ini menteri banyak yang dicopotin kira-kira kemana ya Pak?”
Ayu : “Lagi rame banget pak, rame banget”
Hesti : “Kalo misalnya.....”
Surya : “*Bagusan ikan hias atau cupang?*”

LPIT/ 7:43

Situasi percakapan terjadi ketika Wendi berhasil mendatangkan Pak Zulkifli ke kantor polisi. Melihat hal itu, Hesti langsung menanyakan para menteri yang hilang karena jabatannya dicopot kepada Pak Zulkifli. Tuturan yang terdapat pada data (5) yang bercetak miring “*bagusan ikan hias atau ikan cupang?*” yang merupakan implikatur nonkonvensional. Dikarenakan tuturan tersebut di luar pembahasan yang tuturkan oleh penutur dan memerlukan pemahaman untuk mengartikan tuturan tersebut.

Tuturan yang bercetak miring pada data (5) merupakan kalimat yang berimplikatur karena dalam tuturan tersebut terdapat makna tambahan. Dikatakan kalimat berimplikatur karena di dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Dengan kata lain, informasi yang diberikan tidak relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Percakapan yang terdapat pada tuturan (5) yang dituturkan oleh Surya “*bagusan ikan hias atau cupang?*”. Tuturan tersebut merupakan implikatur nonkonvensional yang termasuk ke dalam bentuk kalimat tanya, karena dari tuturan tersebut menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Terlihat pada pertanyaan yang diberikan oleh Surya dengan percakapan yang sedang terjadi antara Wendi dan Hesti. Tuturan tersebut juga sekaligus meminta mitra untuk tidak membahas menteri dan mencari topik pembahasan yang lain saja. Walaupun tidak dinyatakan secara lingual. Namun, karena kesamaan pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga tuturan tersebut menjadi berterima berterima.

Fungsi Implikatur Percakapan pada Tayangan Lapor Pak! Trans 7

Fungsi Implikatur Percakapan Membual

- (6) Warga : “Gimana ni buk, tolonglah tanggung jawabnya, tanggung jawab dong” (sambil meneriaki Ayu dan Gilang)
Ayu : “Ya kita nggak tau, ntar dulu ya”
Gilang : “Ngapain sih di situ?”
Andhika : “Kenapa kalian negor?”
Ayu : “*Lah dia yang negor, kita mah sombong. Kan dia yang pada ramah*”

LPIT7/ 1:22

Pada percakapan di atas antara warga, Ayu dan Gilang pada acara Lapor Pak! merupakan fungsi tuturan asertif membual. Menurut KBBI arti membual adalah seseorang yang menunjukkan kesombongan dan omong kosong. Alasan tuturan di atas termasuk fungsi asertif membual, karena Ayu memberitahukan kepada mitra tutur (Andhika) bahwa dia adalah orang yang sombong. Tidak akan menegur jika tidak diajak bicara. Tuturan pada data (6) hanya memberikan informasi kebenaran atas apa yang dituturkannya, Dengan demikian fungsi tuturan tersebut adalah membual.

- (7) Wendi : “Nyanyi apa?”
 Andhika : “Nyanyinya begini...Pak-Pak-Pak, kami punya lapak, Pak-Pak-Pak tolong kami Bapak-Bapak lapor di Lapor Pak...”
 Gilang : “Bawa single ya Pak”
 Ayu : “Gila...lo keren banget bro”
 (semua tertawa)
 Wendi : “Terakhir lo mau denger gak? Pak-Pak-Pak bareng Bopak-Bopak”
 (semua tertawa)
 Andhika : “*Mending gini deh, yang punya usaha itu mending lo jemput aja! lo datengin kemari*”
 Wendi : “Kok gue? ya elu lah. Lo kan tadi udah ngomong sama demonstran”
 Ayu : “Iya Pak Dika gantian, berarti Pak Dika yang jemput”

LPIT7/ 4:50

Pada percakapan di atas antara Andhika dan Wendi yang berdebat untuk mendatangkan pengusaha pisang yang dikenal juga sebagai menteri. Tuturan yang bercetak miring pada data (7) merupakan fungsi direktif menyuruh. Alasannya, karena Andhika memerintah Wendi untuk menjemput Pak Zulkifli dan diperkuat dengan diikuti tanda seru (!) di akhir kalimat.

- (8) Andhika : “Masalahnya bukan orang sembarangan, orang punya jabatan bro”
 Gilang : “Lah kan kita bertugas, Pak Dika bertugas”
 Andhika : “*Aku males kalo datengin orang-orang gede*”
 Wendi : “Eh sebentar, kenapa emangnya?”
 Andhika : “Sering kecewa gitu”
 Wendi : “Kecewa gimana?”
 Andhika : “Ya misalnya dia terbukti bersalah, terus masuk pengadilan. Terus kondisinya apa? Ntar nggak lama dirubah sama polisi. Kecewa Pak udah capek nanggopin”
 Ayu : “Eh ga bahaya tah?”
 Semua : “Ya bahaya tah” (sambil tertawa)

LPIT7/ 5:01

Tuturan yang bercetak miring pada data (8) merupakan sebuah pernyataan yang berfungsi untuk menolak. Tuturan pada data (8) berfungsi ekspresif untuk menolak alasannya, karena Andhika memberikan alasan bahwa ia tidak mau mendatangkan pengusaha pisang yang juga dikenal sebagai menteri. Data (8) juga dijadikan sebagai penunjang humor dilihat dari respon “*ga bahaya tah*”. Informasi tersebut merupakan realitas yang terjadi pada kehidupan saat ini.

- (9) Andre : “Kiki kemana Kiki?”
 Andhika : “Kiki? Eee saya ngeliatnya lagi riset masalah toko yang didirikan oleh Pak Zulkifli”
 Andre : “Nah... panjang umur serta mulia (Kiki tiba-tiba datang membuka pintu)”
 Kiki : “*Katanya saya diminta buat ini, bawa air dingin. Takutnya panas pas diroasting*”

LPIT7/ 20:55

Percakapan di atas antara Andre, Andhika dan Kiki berlangsung di ruang interogasi. Tuturan yang bercetak miring pada data (9) termasuk fungsi implikatur ekspresif

menyindir. Alasannya, karena konteks percakapan Kiki akan *meroasting* Pak Zulkifli. Dengan demikian, Kiki membawakan air dingin supaya Pak Zulkifli tidak emosi dan baper ketika di *roasting*. *Roasting* bertujuan untuk membuka fakta yang belum terungkap dan selalu diabaikan oleh para menteri ataupun pejabat. Dengan demikian, fungsi tuturan tersebut adalah untuk menyindir.

- (10) Hesti : “Aah sekarang lagi rame banget soal Menteri. Pak, ini Menteri banyak yang dicopotin kira-kira kemana ya Pak?”
Ayu : “Lagi rame banget pak, rame banget”
Hesti : “Kalo misalnya.....”
Surya : “Bagusan ikan hias atau cupang?”

LPIT/ 7:43

Percakapan di atas antara Hesti, Ayu dan Surya yang sedang membahas para menteri yang jabatannya dicopot. Tuturan yang bercetak miring pada data (10) termasuk fungsi implikatur interogatif untuk memerintah. Alasannya, karena Surya menunjukkan rasa gelisah dan menyuruh Hesti untuk berhenti membicarakan menteri.

PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, implikatur percakapan dalam tayangan *Lapor Pak! Trans 7* terdapat implikatur konvensional dan nonkonvensional dengan bentuk kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Sedangkan fungsi implikatur percakapan terdapat fungsi asertif dengan wujud membual, fungsi direktif wujud memerintah, fungsi ekspresif dengan wujud menyindir. Dengan melakukan kajian dalam bidang pragmatik khususnya implikatur percakapan, kita dapat mengetahui makna-makna yang terkandung pada sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara langsung. Mengingat hal tersebut merupakan topik yang sangat unik dan menarik untuk diperdalam sebagai usaha untuk memperkaya kemampuan dalam menganalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Aneka Cipta.
Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
Haq, A. F. R. (2018). *Implikatur Dalam Akun Meme Politik Indonesia*.
Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persida.
Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Rahardi, R. Kunjana. (2009). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
Rauli. (2018). *Penggunaan Deiksis Persona Pada Tuturan Bahasa Sasak Di Desa Lendang Belo Kecamatan Montong Gading*. Skripsi. Universitas Mataram.
Rohmadi, Muhammad. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Tarigan, Henry Guntur. (2005). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.